

TESIS

**PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**



Diajukan Oleh :

HAPPY FACHRUDDIN

NPM: 19440022

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

2023

TESIS

PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Untuk memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Magister Akuntansi
Pada Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Diajukan oleh:
Happy Fachruddin
NPM. 19440022

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Happy Fachruddin
NPM. 19440022

Disetujui untuk diuji
Pada tanggal 25 Juli 2023

Pembimbing I



Prof. Grahita Chandrarin, Ak, MAk, CA

Pembimbing II



Dr. Sarah Yuliarini, SE., M.Ak.,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya



Dr. Nurul Aini, SE, Ak., M.Ak., CA

TESIS

**PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Happy Fachruddin
NPM. 19440022

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Pada Tanggal 25 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji:

Ketua



Dr. Dwi Bhakti Iriantini, SE., M.Si

Sekretaris



Dr. Phil. Sarah Yuliarini, SE., M.Ak

Anggota



Dr. Wahyudiono, SE., M.M

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



Dr. Nurul Aini, SE., Ak., M.Ak., CA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Happy Fachruddin
NPM : 19440022
Alamat : Pucang Adi 4 No.8 Surabaya
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA merupakan karya saya sendiri dan bebas plagiat dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Juli 2023



Happy Fachruddin

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-nya Tesis untuk Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya yang berjudul “PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA” dapat diselesaikan.

Tesis merupakan karya tulis ilmiah hasil penelitian mandiri mahasiswa guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis masih memerlukan saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Demikian tesis ini dibuat, semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pada umumnya, sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dan bagi penulis yang ingin meneliti objek yang sama pada khususnya.

Penyusun

PERAN KOMITE AUDIT DALAM INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Happy Fachruddin

Integritas laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam menjalankan bisnis yang bertanggung jawab dan memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa informasi keuangan yang disajikan dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dengan sampel yang berjumlah 98 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan Purposive Sampling. Analisis data yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software WarpPLS. Hasil penelitian ini adalah corporate governance berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan; sedangkan Ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan serta corporate governance dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit

Kata Kunci: *Integritas Laporan Keuangan, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Komite Audit*

THE ROLE OF THE AUDIT COMMITTEE IN THE INTEGRITY OF FINANCIAL STATEMENTS OF MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA

Happy Fachruddin

The integrity of financial statements is important in running a responsible business and provides confidence to stakeholders that the financial information presented is trustworthy and used as a basis for decision making. This study aims to determine the influence of corporate governance and company size on the integrity of financial statements mediated by the audit committee. This study used a quantitative approach. The population of this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022 with a sample of 98 companies. The sampling technique used is Purposive Sampling. The data analysis used is Partial Least Square (PLS) with the help of WarpPLS software. The result of this study is that corporate governance affects the integrity of financial statements; while the size of the company and the audit committee do not affect the integrity of the financial statements and corporate governance and the size of the company affects the integrity of the financial statements mediated by the audit committee.

Keywords: Financial Statement Integrity, Corporate Governance, Company Size, Audit Committee

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1. Toeri Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.2.2. Teori Sinyal.....	13
2.2.3. Pengertian Laporan Keuangan.....	14
2.2.4. Pengertian Integritas Laporan Keuangan.....	15
2.2.4.1. Konservatisme Akuntansi	17

2.2.4.2. Market To Book Value	21
2.2.5. Tujuan Laporan Keuangan.....	22
2.2.6. Struktur <i>Corporate Governance</i> dan Integritas Laporan Keuangan	24
2.2.7. Ukuran Perusahaan	27
2.2.8. Komite Audit.....	28
2.2.9. Kerangka Konseptual	29
2.3. Hipotesis.....	30
2.3.1. Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan	30
2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan	32
2.3.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan	33
2.3.4. Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimediasi Komite Audit.....	35
2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimediasi Komite Audit.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Pendekatan Penelitian yang digunakan	37
3.2. Obyek Penelitian dan Teknik Pengukuran Variabel	38
3.3. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel	41
3.4. Jenis dan Sumber Data	46

3.5. Metode Pengumpulan Data	46
3.6. Teknik Analisis Data	46
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Analisis Data Hasil Penelitian.....	37
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
4.2.1 Hasil Uji Discriminat Validity.....	50
4.2.2 Hasil Uji Statistik Model Penelitian.....	51
4.2.3 Hasil Uji Statistik	53
4.2.4 Evaluasi Model Struktural (Structural atau Inner Model	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabulasi Populasi Sampel Data	42
Tabel 4.1	Ringkasan Hasil Uji <i>Discriminant validity</i>	51
Tabel 4.2	Model Fit dan <i>Quality Indice Full Model</i> Penelitian.....	57
Tabel 4.3	Hasil Uji Hipotesis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian.....	29
Gambar 4.1 Model Penelitian.....	52
Gambar 4.2 Model Direct Effect.....	53
Gambar 4.3 Model Direct Effect.....	53
Gambar 4.4 Model Direct Effect.....	54
Gambar 4.5 Model Direct Effect.....	55
Gambar 4.6 Model Direct Effect.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah sumber informasi yang dipercaya para pemakai laporan keuangan untuk mengetahui kinerja manajemen dan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini juga harus didukung oleh pengendalian intern atas pelaporan keuangan yang berkualitas (Vivin & Wahono,2017). Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi dari posisi, kinerja, maupun perubahan posisi keuangan pada suatu entitas yang akan berguna bagi sebagian besar penggunaannya dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2019). Sebuah laporan keuangan dapat dijadikan oleh perusahaan sebagai media penyampaian informasi keuangan tentang pertanggungjawaban dari pihak manajemen dalam pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal dengan diperolehnya informasi kinerja perusahaan (Irawati & Fakhrudin, 2016). Sebuah laporan keuangan tentunya harus dibuat dengan benar, terbebas dari salah saji material, serta disesuaikan dengan PABU atau yang dapat disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Qoyyimah, Kholmi, & Harventy, 2015).

Laporan keuangan perusahaan merupakan pencerminan manajemen yang memegang tanggung jawab utama atas kewajaran penyajian dan pengungkapan informasi. Walaupun perusahaan telah memiliki laporan keuangan, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen adalah wajar dan telah sesuai dengan standar yang berlaku umum

serta bebas dari kecurangan atau adanya usaha untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan. Selama dua abad ekonomi modern, gelombang skandal keuangan bermunculan terungkap. Setelah dunia keuangan dikejutkan dengan skandal keuangan kebangkrutan, seperti: Enron (2001), PT Kimia Farma (2001), Bank Lippo (2002), Olympus (2002), kemudian ditemukan kasus kecurangan manipulasi keuntungan dalam laporan keuangan di perusahaan-perusahaan lain seperti perusahaan Tesco, Toshiba, British Telecom (2017) dan terbaru adalah Garuda Indonesia (2018). Sebagaimana skandal fraud akuntansi lainnya, fraud di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini yang terkena dampaknya adalah kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*. Justru fraud berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KAP Big Four yang lain. Modus fraud akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah auditing namun banyak auditor gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Artinya kasus manipulasi laporan keuangan, perusahaan berusaha menyajikan data akuntansi yang direkayasa, manajemen laba yang *aggressive* dan kegagalan pelaporan akuntansi lainnya dimana tidak ada lagi transparansi, akuntabilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan (Chek, 2011). Jadi kegagalan tersebut mengurangi integritas laporan keuangan perusahaan (Handoko dan Soepriyanto, 2018).

Berangkat dari kondisi tersebut diperlukan laporan keuangan yang valid dan bebas dari manipulasi. Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang memberikan informasi mengenai kondisi yang sebenar-benarnya, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam pengambilan keputusan.

Penurunan integritas laporan keuangan yang dapat memicu kasus-kasus manipulasi informasi akuntansi secara langsung telah melibatkan *Chief Executive Officer* atau CEO, komite audit, auditor internal, dewan komisaris, hingga auditor eksternal (Nicolin & Sabeni, 2013). Berbagai kasus yang telah diuraikan sebelumnya memperlihatkan bahwa manipulasi terhadap informasi akuntansi terjadi akibat kegagalan manajemen dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang berintegritas dalam rangka pemenuhan kebutuhan pengguna laporan keuangan (Arista, Wahyudi, & Yusnaini, 2018).

Pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan pun mulai dipertanyakan. Pengawasan untuk mencapai laporan keuangan yang berintegritas biasanya dilakukan salah satunya oleh komite audit (Indrasari, Yuliandhari, dan Triyanto, 2016). Selain dari pihak internal perusahaan, pihak eksternal perusahaan, yaitu auditor, juga dibutuhkan dalam mengawasi informasi laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen (Nicolin dan Sabeni, 2013).

Penelitian terkait integritas laporan keuangan sudah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Menurut Beasley, et al (2000) menyelidiki pengaruh

mekanisme tata kelola perusahaan, seperti komposisi dewan direksi, audit komite, dan kepemilikan institusional, terhadap integritas laporan keuangan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Boujelbene dan Triki (2016) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, seperti dewan direksi independen, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan, terhadap integritas laporan keuangan di pasar saham Tunisia serta Penelitian Zhang dan Wang (2011) yang menyelidiki pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, seperti dewan direksi independen, audit komite, dan kepemilikan institusional, terhadap integritas laporan keuangan di China. Studi ini menyoroti konteks unik China dan dampaknya terhadap integritas pelaporan keuangan.

Oktadella (2012) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi integritas laporan keuangan. Ukuran keuangan menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Namun fakta menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan praktek, terbukti banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bahkan di dunia melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian Martani (2011) menunjukkan bahwa Integritas pelaporan keuangan sangat tergantung pada kinerja dan perilaku dari mereka yang terlibat dalam ekosistem pelaporan keuangan, khususnya direksi, manajemen dan

auditor (Che Haat et al. 2008; Hasyudeen, 2010). Dengan kata lain, integritas pelaporan keuangan bergantung pada tata kelola perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya (Meutia,2004; Astria, 2011), menunjukkan bahwa KAP big four akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP non- big four. KAP big four memiliki reputasi dan kekayaan yang lebih besar daripada KAP non-big four, kehilangan satu klien demi menjaga reputasi kualitas audit yang diberikan bukan masalah bagi KAP Big four. Namun demikian, kasus Enron cukup mengguncang ekonomi Amerika Serikat karena adanya keterlibatan salah satu KAP big five Arthur Andersen dalam kecurangan laporan keuangan.

Komite audit independen dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan penyajian laporan keuangan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Astria, 2011). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maraghni, et al (2023) yang melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada untuk menganalisis peran auditor dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Studi ini mengidentifikasi praktik dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan serta penelitian Hammersley dan Myers (2022):

yang menyelidiki dampak mekanisme pelaporan pelanggaran (whistleblowing) terhadap integritas laporan keuangan. Studi ini menguji apakah keberadaan dan efektivitas mekanisme pelaporan pelanggaran di perusahaan dapat mendorong laporan keuangan yang lebih jujur dan akurat.

Dengan research gap yang signifikan antar penelitian dan pentingnya penerapan integritas laporan keuangan di Indonesia, mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih, karena perusahaan manufaktur mengungkapkan semua informasi yang akan diteliti, seperti halnya metode persediaan dan depresiasi. Untuk tahun penelitian, akan dilakukan pada tahun 2010-2022.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji struktur *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Struktur *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri persentase kepemilikan institusional, persentase kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memasukkan Komite Audit sebagai variabel mediasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Peran Komite Audit Dalam Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia"

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan
2. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan
3. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan
4. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit

5. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi dan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis maupun civitas akademika lainnya terutama yang berhubungan dengan ekonomi khususnya dalam bidang kajian akuntansi keuangan tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di BEI.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan perusahaan di masa yang akan datang khususnya pada aspek pelaksanaan *corporate governance* sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terakit dengan masalah sejenis, serta untuk penelitian yang selanjutnya mengenai topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. "*The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Financial Reporting Integrity*" oleh Beasley, Carcello, Hermanson, dan Lapedes (2000): Penelitian ini menyelidiki pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, seperti komposisi dewan direksi, audit komite, dan kepemilikan institusional, terhadap integritas laporan keuangan.
2. "*Corporate Governance and Financial Reporting Integrity: Evidence from China*" oleh Zhang dan Wang (2011): Penelitian ini menyelidiki pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, seperti dewan direksi independen, audit komite, dan kepemilikan institusional, terhadap integritas laporan keuangan di China. Studi ini menyoroti konteks unik China dan dampaknya terhadap integritas pelaporan keuangan.
3. "*The Role of Internal Audit in Promoting Financial Reporting Integrity*" oleh Curtis, Turley, dan Hassall (2014): Penelitian ini mengeksplorasi peran audit internal dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Studi ini menganalisis bagaimana audit internal dapat mendukung manajemen dalam memastikan pelaporan keuangan yang jujur dan andal.

4. "*The Impact of Corporate Governance on Financial Reporting Integrity: Evidence from the Tunisian Stock Market*" oleh Boujelbène dan Triki (2016): Penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, seperti dewan direksi independen, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan, terhadap integritas laporan keuangan di pasar saham Tunisia.
5. "*Ethical Leadership and Financial Reporting Quality*" oleh Brown-Liburd, Porco, dan Yasukawa (2017): Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kepemimpinan etis dan kualitas pelaporan keuangan, dengan fokus pada peran manajer dalam mempengaruhi integritas laporan keuangan.
6. "*The Effects of CEO Power on Financial Reporting Integrity*" oleh Wu dan Yuan (2017): Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kekuasaan CEO terhadap integritas laporan keuangan. Studi ini menguji hubungan antara kepemilikan saham, kekuatan politik, dan keputusan akuntansi yang dapat mempengaruhi integritas pelaporan keuangan.
7. "*The Impact of Corporate Social Responsibility on Financial Reporting Integrity*" oleh Chen, Wei, dan Wang (2020): Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan integritas laporan keuangan. Studi ini menganalisis apakah perusahaan yang memiliki praktik CSR yang kuat cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih jujur dan andal.

8. "*The Role of Ethical Culture in Enhancing Financial Reporting Integrity*" oleh Park dan Cho (2021): Penelitian ini memeriksa peran budaya etis dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Studi ini menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti komitmen etis, norma etis, dan perilaku etis di perusahaan dapat mempengaruhi integritas pelaporan keuangan.
9. "*The Effect of Whistleblowing Mechanisms on Financial Reporting Integrity*" oleh Hammersley dan Myers (2022): Penelitian ini menyelidiki dampak mekanisme pelaporan pelanggaran (whistleblowing) terhadap integritas laporan keuangan. Studi ini menguji apakah keberadaan dan efektivitas mekanisme pelaporan pelanggaran di perusahaan dapat mendorong laporan keuangan yang lebih jujur dan akurat.
10. "*The Impact of Regulatory Enforcement on Financial Reporting Integrity*" oleh Zhang, Firth, dan Liu (2021): Penelitian ini menganalisis pengaruh penegakan regulasi terhadap integritas laporan keuangan. Studi ini melihat apakah tindakan penegakan hukum terhadap pelanggaran laporan keuangan dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk mempertahankan integritas dalam pelaporan keuangannya.
11. "*The Role of Auditors in Promoting Financial Reporting Integrity: A Systematic Review*" oleh Maraghni, Ben Othman, dan Zemzem (2023): Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada

untuk menganalisis peran auditor dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Studi ini mengidentifikasi praktik dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dan terdahulu terletak pada variabel Integritas Laporan Keuangan. Sedangkan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah model penelitian, subyek penelitian, lokasi, populasi dan sampel yang digunakan serta tahun pengamatan penelitian.

2.2.Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Keagenan Jensen-Meckling (1976) mengusulkan bahwa dalam hubungan keagenan, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat muncul karena adanya informasi asimetris dan perilaku oportunistis dari agen. Teori keagenan (*agency theory*) memberikan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal (pemberi mandat) dan agen (pelaksana mandat) dalam konteks keuangan dan organisasi. Teori ini menggambarkan adanya konflik kepentingan yang mungkin timbul antara prinsipal dan agen, di mana agen bertindak atas nama prinsipal namun memiliki kepentingan pribadi yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan prinsipal.

Teori keagenan dapat digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan, menganalisis, dan memahami fenomena yang terkait dengan hubungan keagenan dalam berbagai konteks, misalnya penelitian tentang akuntansi dan pelaporan keuangan dimana teori keagenan dapat digunakan untuk menganalisis integritas laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dapat melibatkan aspek seperti manajemen laba, kualitas audit, dan peran auditor dalam mengatasi konflik kepentingan atau penelitian tentang tata kelola perusahaan, dimana teori keagenan dapat digunakan untuk memahami bagaimana struktur tata kelola perusahaan dapat mempengaruhi hubungan keagenan. Penelitian ini dapat melibatkan aspek seperti komposisi dewan direksi, komite audit, pemegang saham institusional, dan hubungan antara pemegang saham dan manajemen.

2.2.2. Teori Sinyal

Teori sinyal menurut Spence (1973) dalam putri (2020) mengemukakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal merupakan bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang perusahaan. Sinyal yang diberikan merupakan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik maupun pihak yang berkepentingan. Informasi yang di dapat akan di respon apakah informasi ini mengandung signal yang positif atau negatif. Salah satu sinyal yang

diberikan berupa pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten.

Teori sinyal dalam integritas laporan keuangan memberikan petunjuk dan indikasi, namun tidak memberikan kepastian mutlak tentang integritas suatu perusahaan. Artinya teori sinyal dapat diterapkan untuk memahami bagaimana sinyal-sinyal tertentu dalam laporan keuangan dapat memberikan indikasi tentang tingkat integritas dan keandalan informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan menggunakan berbagai sumber informasi untuk memastikan integritas laporan keuangan sebelum mengambil keputusan berdasarkan informasi tersebut.

2.2.3. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No. 1 (2021:1)

“Laporan keuangan yang diitensikan untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang tidak dalam posisi dapat memiminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tersebut.”

Menurut PSAK No.1 (2021:2) mendefinisikan bahwa:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya,

informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Menurut Kieso, et al (2011) mendefinisikan bahwa:

“Financial statement is the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. This statement provided a company’s history’ quantified in money terms. The financial statements most frequently provided are, the statement of financial position, the income statement of comprehensive income, statement of cash flow, the statement of change in equity, notes disclosures are in integral part of each financial statement.”

Menurut Thomas (2013:35), menjelaskan pengertian laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang memberikan gambaran keuangan tentang suatu perusahaan yang secara periodik disusun oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan memiliki sifat historis yaitu memuat angka-angka tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang telah lalu (historis).”

Jadi laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

2.2.4. Pengertian Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan mengacu pada kualitas laporan keuangan yang jujur, akurat, dan andal. Integritas ini melibatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi, standar pelaporan keuangan yang relevan, serta etika bisnis yang tinggi. Integritas laporan keuangan adalah prasyarat penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan eksternal adalah benar, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya.

Laporan keuangan memiliki kemampuan untuk menyajikan secara gamblang kesehatan keuangan suatu perusahaan guna memberikan keputusan bisnis yang informatif. Laporan keuangan sangat penting bagi manajemen perusahaan pada khususnya untuk pengambilan keputusan dan penyusunan perencanaan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang diperoleh harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria utama informasi akuntansi adalah harus berguna untuk pengambilan keputusan. Agar dapat berguna, informasi itu harus mempunyai dua sifat utama, yaitu relevan dan dapat dipercaya (*reliability*).

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001). *Reliability* atau keandalan termasuk salah satu karakteristik kualitatif penyusunan laporan keuangan menurut SAK (2021). Pengertian keandalan menurut SAK (2021), yaitu:

“Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.”

Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut, sehingga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan yang tepat.

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta manajemen laba. Menurut Smith dkk. (2011), dari perspektif perilaku oportunistik teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami kegagalan manajemen akan menutupi masalah kinerja perusahaan dengan meningkatkan pendapatan serta aktiva bersih, maka untuk menghindari manipulasi, praktek akuntansi yang konservatif dibutuhkan.

Jadi Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang memberikan informasi mengenai kondisi yang sebenar-benarnya, dapat diandalkan, dan dapat dipahami oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Ukuran integritas laporan keuangan saat ini belum ada walaupun demikian secara intuitif diukur secara konservatisme. Konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian, ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (shareholders) dan pemberi pinjaman (*debtholders*). Oleh karena itu, konservatisme dirasa tepat digunakan sebagai ukuran dari integritas laporan keuangan.

2.2.4.1. Konservatisme Akuntansi

Konservatif merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis (Widya, 2004). Basu

(1997) mengatakan bahwa konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aset bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aset bersih) ketika menghadapi *good news*.

Konservatisme merupakan penyusunan laporan keuangan yang *understate*, sehingga risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate* (Watts, 2003). Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik di atas akan lebih *reliable* karena informasi yang disajikan tersebut tidak menyebabkan ada pihak yang dirugikan, jadi dengan demikian laporan keuangan itu akan memenuhi karakteristik kualitatif penyusunan laporan keuangan menurut SAK (2021).

Konservatisme pada masa sekarang ini lebih dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian atau *prudence* (SFAC 8, 2010). Konservatisme juga berarti bahwa akuntan harus mencatat nilai alternatif terendah untuk aset dan nilai alternatif tertinggi untuk kewajiban (Watts dan Zimmerman, 1986). Di dalam prinsip konservatisme, ketika terdapat dua atau lebih metode akuntansi yang memiliki kemampuan sama dalam memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yang memiliki dampak yang paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

Praktik akuntansi konservatif masih diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, meskipun prinsip akuntansi konservatisme sudah tidak lagi diatur dalam IFRS (Sari dan Adhariani, 2009). Hal ini

disebabkan oleh tiga faktor, faktor pertama yaitu perusahaan masih tetap menghadapi ketidakpastian ketika menyiapkan saldo pada laporan keuangan yang menggunakan nilai wajar atau *fair value*. Faktor kedua, sebagai solusi untuk mengatasi perilaku manajer yang *opportunistic*. Faktor ketiga, masih adanya pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK yang akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga penerapan prinsip konservatif masih diperlukan.

García Lara et al. (2009) dalam Smith (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara derajat konservatisme dengan kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang gagal lebih cenderung tidak mengungkapkan pendapatan konservatif daripada perusahaan yang sehat. Sehingga konservatisme dirasa tepat digunakan sebagai *proxy* integritas laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2021), terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, PSAK no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya serta mengenai biaya riset dan pengembangan.

Setiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Perbedaan dalam pemilihan dan penerapan metode akuntansi berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan

perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Pengukuran integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan konservatisme, ditentukan menggunakan beberapa kriteria metode perusahaan (Widya, 2004).

Kriteria pertama yaitu perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO. Dalam neraca fiskal hanya mengakui dua metode penilaian persediaan, yaitu FIFO (First in First Out) dan metode rata-rata tertimbang. Diantara kedua metode tersebut, metode rata-rata tertimbang dinilai sebagai metode yang paling konservatif karena menghasilkan biaya persediaan akhir yang lebih kecil sehingga harga pokok penjualan menjadi lebih besar dan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Kriteria kedua yaitu perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan waktunya, jika periode penyusutan suatu perusahaan semakin pendek, maka akan lebih konservatif, dan sebaliknya (Martani, 2011).

Hal tersebut dikarenakan jika periode penyusutan semakin pendek, maka biaya penyusutan tiap periode menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Metode penyusutan saldo menurun dinilai lebih konservatif dibanding garis lurus karena menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Kriteria yang ketiga yaitu perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus. Sama halnya dengan penyusutan, semakin pendek periode amortisasi maka akan semakin konservatif dan sebaliknya. Metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif karena metode ini menghasilkan biaya amortisasi yang lebih besar sehingga menghasilkan laba yang lebih kecil.

Kriteria yang keempat yaitu perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai biaya pada tahun berjalan akan cenderung lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai aset. Biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Laporan keuangan akan menjadi lebih konservatif jika biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai aset. Biaya riset dan pengembangan yang diakui sebagai beban mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil sedangkan apabila diakui sebagai aset akan memperbesar laba yang dihasilkan. Oleh sebab itu konservatisme dapat diukur dengan menggunakan Market To Book Value.

2.2.4.1.1. **Market To Book Value**

Market To Book Value mengacu pada metrik penilaian keuangan yang digunakan dalam evaluasi nilai pasar saat ini dari suatu Perusahaan relative terhadap nilai bukunya. Nilai pasar saham Perusahaan pada dasarnya mengacu pada harga saham saat ini dari semua saham yang beredar.

Di sisi lain, nilai buku Perusahaan adalah jumlah bersih yang tersisa jika Perusahaan melikuidasi semua asetnya dan membayar Kembali semua kewajibannya,

2.2.5. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2021 No. 1 paragraf 10, menjelaskan bahwa:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:30), tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang Bermanfaat untuk Pengambilan Keputusan

Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

2. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas untuk Pemakai Eksternal

Tujuan kedua ini menyatakan laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan. Tujuan ini penting, karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan aliran kas keluar (return on investment), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu Penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan.

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberi kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Jadi tujuan utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan yang relevan dan berguna mengenai suatu entitas kepada pemangku kepentingan.

2.2.6. Struktur Corporate Governance dan Integritas Laporan Keuangan

Menurut Smith dkk. (2011) Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan. Sehingga perusahaan dengan *corporate governance* yang berkualitas akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan elemen- elemen yang terkandung dalam pengukuran struktur *corporate governance* adalah:

1. Kepemilikan Institusional

Tingginya tingkat kepemilikan saham oleh manajerial dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan manajer memiliki hak suara yang besar atas kepemilikannya yang tinggi, sehingga manajer memiliki posisi yang lebih kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan (Siregar & Utama, 2008). Akibatnya pihak eksternal yang memiliki saham minoritas akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer, hal ini akan memicu masalah agensi.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Fama dan Jensen (1983) menganjurkan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu

dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional. Dengan kepemilikan institusional oleh perusahaan maupun lembaga lain, akan mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang dihasilkan tidak memihak.

2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi.

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan

adanya kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan.

3. Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki fungsi monitoring terhadap kinerja manajer. Namun seringkali fungsi pengendalian terhadap direksi belum bisa dilaksanakan dengan baik. Salah satu sebabnya adalah pola kepemilikan mayoritas perusahaan di Indonesia masih bersifat terkonsentrasi oleh pemegang saham pengendali, sehingga dewan komisaris gagal mewakili kepentingan *stakeholder* lainnya yang notabene memiliki kepemilikan lebih kecil, selain kepentingan pemegang saham mayoritas (Zaini, 2002).

Oleh karena itu, untuk menjamin perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait serta pelaksanaan *Good Corporate Governanace* (GCG), maka perlu dibentuk komisaris independen. Komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang memiliki fungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan (Astria, 2011). Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan yang tidak memihak. Berjalannya fungsi komisaris independen dalam rangka perlindungan terhadap

pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memihak sebagian pihak, namun dapat mencakup seluruh pihak yang berkepentingan.

2.2.7. Ukuran Perusahaan

Kim (2003) membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang) dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas. Hal ini membuat kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang luas terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Ningsaptiti, 2010). Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang mempunyai asset yang lebih tinggi akan melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai asset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki banyak sumber informasi, lebih banyak staf, sistem informasi

yang lebih canggih pengendalian yang kuat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik, Hastutik (2015).

Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan mengikat investor untuk menanamkan modalnya, Wirawati dkk (2020).

Jadi definisi ukuran perusahaan yang diinterpretasikan dari berbagai sumber yaitu ukuran perusahaan merupakan gambaran atau cerminan dari suatu perusahaan yang semakin tinggi nilainya maka bisa dikatakan termasuk dalam perusahaan yang besar.

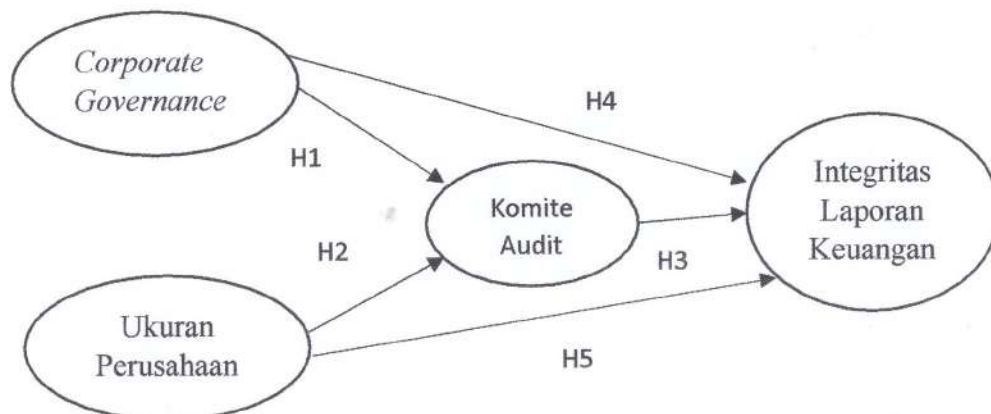
2.2.8. Komite Audit

Menurut Hiro menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang bertugas untuk membantu dewan pengawas organisasi dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas tugas auditor eksternal dan auditor internal. Di dalam perusahaan, komite audit sangat berguna untuk menangani masalah-masalah yang membutuhkan integrasi dan koordinasi sehingga dimungkinkan permasalahan-permasalahan yang signifikan atau penting dapat segera teratasi.

Menurut Effendi (2019) menyatakan bahwa Suatu Komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris (atau Dewan Pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Tujuan dibentuknya komite audit oleh dewan komisaris yaitu: Memastikan laporan keuangan yang diterbitkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan prakti akuntansi berterima umum, memastikan bahwa pengendalian internal perusahaan memadai, menindaklanjuti terhadap adanya dugaan penyimpangan yang sifatnya material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya, merekomendasikan seleksi auditor eksternal. Komite Audit berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris menjadi intermediaries atau penghubung antara Dewan Komisaris dan Auditor Eksternal perusahaan publik.

2.2.9. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2: Kerangka konseptual penelitian

Gambar 2.2 menunjukkan kerangka konseptual dengan model penelitian yang terdiri dari variabel independen yaitu *corporate governance* dan ukuran perusahaan, variabel mediasi yaitu komite audit dan variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan.

2.3. Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Komite Audit

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Fama & Jensen (1983) menganjurkan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri (Jamaan, 2008).

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer selaku *agent* dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi antara *principle* dan *agent* serta meningkatkan kejujuran dan keandalan laporan keuangan.

Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi (Astria, 2011).

Kepemilikan saham oleh manajer akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Oktadella, 2011). Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur.

Astria (2011) mendefinisikan komisaris independen sebagai sebuah badan dalam perusahaan, beranggotakan dewan komisaris yang independen, berasal dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen memiliki

fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan dan hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Sehingga tidak terjadi konflik agensi yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Zaini, 2000)

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Oliviera et al., 2011). Menurut Oktadella (2011), berjalannya fungsi komisaris independen dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memihak sebagian pihak, namun dapat mencakup seluruh pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H1: *Corporate governance* berpengaruh terhadap komite audit.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Komite Audit

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taurus, 2011). Terdapat beberapa instrumen yang dapat

digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. *Log* total aset dinilai lebih stabil daripada proksi ukuran perusahaan lain, sehingga *log* total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi. Teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap komite audit.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut Astria (2011), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal mengawasi audit laporan keuangan, memastikan terpenuhinya standar dan kebijaksanaan keuangan, memeriksa kesesuaian

laporan keuangan dengan standar dan kebijaksanaan, serta memastikan laporan keuangan yang dibuat telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit.

Komite audit akan bekerja secara efektif apabila independensinya tetap terjaga. Demi mewujudkannya, komite audit harus memiliki anggota independen di dalam komite. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga kredibilitas laporan keuangan meningkat (Ika & Ghazali, 2012). Menurut Oktadella (2011), komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik sehingga biaya agensi dapat ditekan, akurasi laporan keuangan meningkat dan kemudian kepercayaan publik terhadap laporan keuangan juga akan meningkat.

Komite audit independen dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan penyajian laporan keuangan. Selain itu, komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Astria, 2011).

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimediasi Komite Audit

Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan internal terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite ini bertugas memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan integritas, keakuratan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Komite audit yang independen dan objektif merupakan faktor penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Komite audit yang bebas dari pengaruh dan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan manajemen perusahaan dapat memberikan pandangan yang obyektif terhadap pelaporan keuangan. Mereka dapat memastikan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau upaya manipulasi. Jadi komite audit berperan sebagai mediasi penting antara *corporate governance* dan laporan keuangan melalui pengawasan, evaluasi, transparansi, dan komunikasi yang efektif, komite audit dapat memperkuat integritas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H4: *Corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimediasi Komite Audit

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dan kapasitas operasional yang lebih luas. Hal ini dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan melalui adopsi dan implementasi sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan efektif. Komite audit yang ada di perusahaan dengan ukuran besar dapat memediasi pengaruh ini dengan memastikan penerapan pengendalian internal yang sesuai dan memonitor kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, dan peran komite audit dapat berfungsi sebagai mediasi antara ukuran perusahaan dan integritas laporan keuangan. Melalui peran mediasi komite audit, pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dapat diarahkan secara lebih efektif. Komite audit dapat memperkuat pengawasan, transparansi, dan kepatuhan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan integritas dan keandalan yang tinggi.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Menurut Sekaran & Bougie (2017), variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen penelitian, sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan, dan menggunakan model matematis, teori-teori, dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif, karena hal tersebut memberikan hubungan antara pengamatan empiris, dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Menurut Sekaran & Bougie (2017), penelitian deskriptif bertujuan untuk mengetahui, mengerti, dan menggambarkan karakteristik dari manusia, kejadian, atau situasi yang menjadi fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausalitas. Pendekatan kausalitas diarahkan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Tahap yang penelitian yang dilakukan dalam pengujian hipotesis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuannya ingin mengetahui adanya pengaruh dari suatu perlakuan yang selanjutnya diuji hipotesisnya.

Karena menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti berusaha menguji penelitian ini secara ilmiah dan empirik serta beracuan pada kaidah-kaidah penelitian agar hasil dari penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.2. Obyek Penelitian dan Teknik Pengukuran Variabel

Obyek penelitian ini adalah integritas laporan keuangan, *corporate governance*, ukuran perusahaan dan komite audit. Definisi dan teknik pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Istiantoro, Paminto, dan Ramadhani (2017) mendefinisikan bahwa integritas laporan keuangan merupakan suatu penyajian serta pengungkapan laporan keuangan dengan di dalamnya berisikan data-data akuntansi yang mampu menggambarkan realitas sesungguhnya dari ekonomi perusahaan yang diungkapkan dengan jujur tanpa ada yang ditutupi. Indeks konservatisme digunakan sebagai proksi variabel integritas laporan keuangan karena keidentikannya dengan menyajikan laporan keuangan understated yang mempunyai risiko lebih kecil jika dibandingkan dengan laporan keuangan overstated. Indeks konservatisme ini dihitung dengan menggunakan model Beaver dan Ryan (2000),

market to book ratio yang juga digunakan oleh Istiantoro et al (2017) dan Fajaryani (2015).

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

2. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Variabel *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran struktur *corporate governance* adalah:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Pengukuran kepemilikan institusional diukur dengan penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola pada tahun 2018-2022 (Jamaan, 2008).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi komisaris dan direksi. Pengukuran

kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan manajemen diperoleh dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi (Linata & Sugiarto, 2012).

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan. Pengukuran komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan memprosentasekan jumlah komisarisindependen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan (Oktadella, 2011).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Ukuran perusahaan diukur dengan log total aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan, karena log total asset lebih stabil dibandingkan ukuran

perusahaan lainnya seperti kapitalisasi pasar dan penjualan (Oktadella, 2011).

3. Variabel Mediasi

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah komite audit. Menurut Astria (2011), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Variabel komite audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari individu-individu, kelompok data atau peristiwa yang memiliki karakteristik yang sama dan dijadikan objek penelitian atau diteliti. Menurut Sekaran & Bougie (2017), populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2022 sejumlah 178 perusahaan.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2022. Pemilihan sampel berdasarkan metode purposive sampling yaitu merupakan tipe

pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sekaran, 2003):

1. Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2018 – 2022.
2. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui internet dan melaporkan laporan keuangan selama tahun 2018- 2022.

Taebel 3.1 Tabulasi Populasi Sampel Data

Daftar Perusahaan Manufaktur di Indonesia selama periode Januari 2018- Desember 2022	
Sektor Industri Dasar dan Kimia	
Sub Sektor Semen	
1	Semen Baturaja (Persero) Tbk
2	Solusi Bangun Indonesia Tbk
3	Semen Indonesia (Persero) Tbk
4	Waskita Beton Precast Tbk
5	Waskita Karya (Persero) Tbk
6	GTS International Tbk
Sub Sektor Keramik Porselin dan Kaca	
7	Asahimas Flat Glass Tbk
8	Arwana Citra Mulia Tbk
9	Cahayaputra Asa Keramik Tbk
10	Inti Keramik Alam Industri Tbk
11	Mark Dynamics Indonesia Tbk
12	Mulia Industrindo Tbk
Subsektor Logam dan Sejenisnya	
13	Alakasa Industrindo Tbk
14	Alumindo Light Metal Industry Tbk
15	Saranacentral Bajatama Tbk

Daftar Perusahaan Manufaktur di Indonesia selama periode Januari 2018- Desember 2022	
16	Citra Tubindo Tbk
17	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
18	Indal Aluminium Industry Tbk
19	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
20	Lion Metal Works Tbk
21	Pelat Timah Nusantara Tbk
Subsektor Kimia	
22	Aneka Gas Industri / Samator Indo Gas
23	Barito Pasific Tbk
24	Ekadharna International Tbk
25	Eterindo Wahanatama Tbk
26	Emdeki Utama Tbk
27	Madusari Murni Indah Tbk
28	Indo Acitama Tbk
29	Chandra Asri Petrochemical Tbk
30	Unggul Indah Cahaya Tbk
Subsektor Plastik dan Kemasan	
31	Argha Karya Prima Industry Tbk
32	Asiaplast Industries Tbk
33	Berlina Tbk
34	Lotte Chemical Titan Tbk
35	Champion Pasific Indonesia Tbk
36	Impack Pratama Industri Tbk
37	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
38	Panca Budi Idaman Tbk
39	Tunas Alfin Tbk
40	Yana Prima Hasta Persada Tbk
Subsektor Pakan Ternak	
41	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
42	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
43	Malindo Feedmill Tbk
44	Siearad Produce Tbk (Sreeya Sewu Indonesia Tbk)
Subsektor Kayu dan Pengolahannya	
45	Trita Mahakam Resources tbk
Subsektor Pulp dan Kertas	
46	Alkindo Naratama Tbk
47	Fajar Surya Wisesa Tbk
48	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
49	Toba Pulp Lestari Tbk

Daftar Perusahaan Manufaktur di Indonesia selama periode Januari 2018- Desember 2022	
Sektor Industri Aneka	
Subsektor Mesin dan Alat Berat	
50	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
51	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
Subsektor Otomotif dan Komponen	
52	Astra International Tbk
53	Astra Otoparts Tbk
54	Garuda Metallindo Tbk
55	Indo Kordsa Tbk
56	Goodyear Indonesia Tbk
57	Gajah Tunggal Tbk
58	Indomobil Sukses International Tbk
59	Indospring Tbk
Subsektor Tekstil dan Garment	
60	Polychem Indonesia Tbk
61	Trisula Textile Industries Tbk
62	Eratex Djaya Tbk
63	Panasia Indo Resources Tbk
64	Asia Pasific Investama Tbk
65	Pan Brothers Tbk
66	Sri Rejeki Isman Tbk
67	Sunson Textile Manufacturer Tbk
68	Tifico Fiber Indonesia Tbk
69	Trisula International Tbk
70	Mega Perintis Tbk
71	Ricky Putra Globalindo Tbk
Sub Sektor Alas Kaki	
Subsektor Elektronika	
72	Sat Nusa Persada Tbk
Subsektor Kabel	
73	Jemblo Cable Company Tbk
74	KMI Wire and Cable Tbk
75	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
76	Voksel Electric Tbk
Sektor Industri Barang Konsumsi	
Subsektor Industri Makanan dan Minuman	

Daftar Perusahaan Manufaktur di Indonesia selama periode Januari 2018- Desember 2022	
77	Tiga Pilar Sejahtera Food tbk (EKS FOOD SEJAHTERA)
78	Campina Ice Cream Industry Tbk
79	Sariguna Primatirta Tbk
80	Wahana Interfood Nusantara Tbk
81	Delta Djakarta Tbk
82	Buyung Poetra Sembada Tbk
83	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
84	Indofood Sukses Makmur Tbk
85	Multi Bintang Indonesia tbk
86	Mayora Indah Tbk
87	Nippon Indosari Corporindo
88	Sekar Laut Tbk
89	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company
Subsektor Rokok	
90	Gudang Garam Tbk
91	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
92	Bentoel International Investama Tbk
93	Wisnilak Inti Makmur Tbk
Subsektor Farmasi	
94	Darya Variao Laboratoria Tbk
95	Kalbe Farma Tbk
96	Merck Indonesia Tbk
97	Phapros Tbk
98	Pyridam Farma Tbk

Sumber: Data Diolah (2023)

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa total daftar perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode Januari 2018 - Desember 2022 sebanyak 98 perusahaan. Pada tabel 3.1 dibagi menjadi beberapa sektor, diantaranya sektor industri dasar dan kimia sebanyak 44 perusahaan, sektor industri aneka sebanyak 27 perusahaan, sektor industri barang konsumsi sebanyak 27 perusahaan.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau tidak langsung di dapat dari sumbernya (Sekaran, 2017). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari database yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), selama periode 2018-2022.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia, dan dari *floor announcement* dari Bursa Efek Indonesia yang dapat di *download* dari website IDX.

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2014:7) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih pada *predictive model*. Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*, dibantu dengan software WarpPLS 3.0. *Partial Least Square* adalah analisis persamaan struktural (SEM) yang memiliki basis varian, dan secara bersama-sama dapat melakukan uji model pengukuran dan uji model *structural* atau memprediksi suatu model (Jogiyanto, 2011).

Partial Least Square (PLS) disebut sebagai metode analisis powerfull karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, seperti data tidak harus terdistribusi normal dan jumlah sampel tidak harus banyak (besar) (Ghozali, 2008). PLS dapat digunakan untuk mengkonfirmasi suatu teori, dan juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidak hubungan antar variabel laten, serta dapat menganalisis *construct* yang dibuat berdasarkan dua indikator yaitu formatif dan reflektif. Pendekatan *Partial Least Square* dikatakan *distribution free* (tidak memiliki asumsi data berdistribusi tertentu, data nominal, kategori, ordinal, interval atau rasio). PLS cocok untuk model prediksi, dan membangun teori (dasar teori lemah), mengabaikan asumsi klasik, dengan demikian PLS lebih kuat secara praktikal karena lebih efisien dalam proses eksekusi.

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini terdiri dari dua tahap (Sholihin, 2013):

1. Melakukan estimasi *direct effect* yaitu *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan
2. Melakukan estimasi *indirect effect* secara simultan dengan *triagle* SEM model, yaitu *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan melalui komite audit.

Persyaratan efek mediasi yang harus dipenuhi adalah koefisien jalur signifikan pada langkah tahap 1 dan koefisien jalur harus signifikan pada langkah tahap 2. Pengambilan keputusan tentang mediasi adalah (Sholihin, 2013):

1. Jika koefisien jalur estimasi *direct effect* tetap signifikan dan tidak berubah, maka hipotesis mediasi tidak didukung.
2. Jika koefisien jalur estimasi *direct effect* nilainya turun tetapi tetap signifikan, maka bentuk mediasi adalah mediasi sebagian (*partial mediation*).
3. Jika koefisien jalur estimasi *direct effect* nilainya turun dan menjadi tidak signifikan, maka bentuk mediasi adalah mediasi penuh (*full mediation*).

Intepretasi dalam penentuan model terbaik dapat dilakukan dengan membandingkan model terbaik dengan cara mengurutkan tiga (3) indikator penting dalam *indeks fit nya*, antara lain sebagai berikut (Kock, 2011):

1. *Average R-Squared (ARS)* yaitu nilai p ARS harus lebih kecil dari 0,05 (<0,05)
2. *Average Variance Inflation Factor (AVIF)* sebagai indikator multikolinieritas harus lebih kecil dari 5 (<5).
3. *Average Path Coefficient (APC)* yaitu nilai p APC harus lebih kecil dari 0,05 (<0,05)

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2022 sejumlah 178 perusahaan. Pemilihan sampel berdasarkan metode purposive sampling diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu:

1. Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2018 – 2022.
2. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui internet dan melaporkan laporan keuangan selama tahun 2018-2022.

Berdasarkan hasil penentuan sampel dengan metode purposive sampling, didapatkan sampel penelitian sebanyak 98 perusahaan yang terbagi menjadi beberapa sektor, diantaranya sektor industri dasar dan kimia sebanyak 44 perusahaan, sektor industri aneka sebanyak 27 perusahaan, sektor industri barang konsumsi sebanyak 27 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari database yang tersedia di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), selama periode 2018-2022.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 3.0. Partial Least Square adalah analisis persamaan struktural (SEM) yang memiliki basis varian, dan secara bersama-sama dapat melakukan uji model pengukuran dan uji model structural atau memprediksi suatu model. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Melakukan estimasi *direct effect* yaitu *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan
2. Melakukan estimasi *direct effect* yaitu ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan
3. Melakukan estimasi *indirect effect* secara simultan dengan triagle SEM model, yaitu *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan melalui komite audit
4. Melakukan estimasi *indirect effect* secara simultan dengan triagle SEM model, yaitu ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan melalui komite audit.

4.2.1 Hasil Uji Discriminat Validity

Hair et.al (2009:775) menjelaskan bahwa PLS menentukan hubungan dalam model pengukuran dan struktural, dapat juga menangani semua jenis data dari non metrik sampai metrik, dengan asumsi yang sangat minim tentang karakteristik data. Discriminant validity dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Ringkasan Hasil Uji *Discriminant validity*

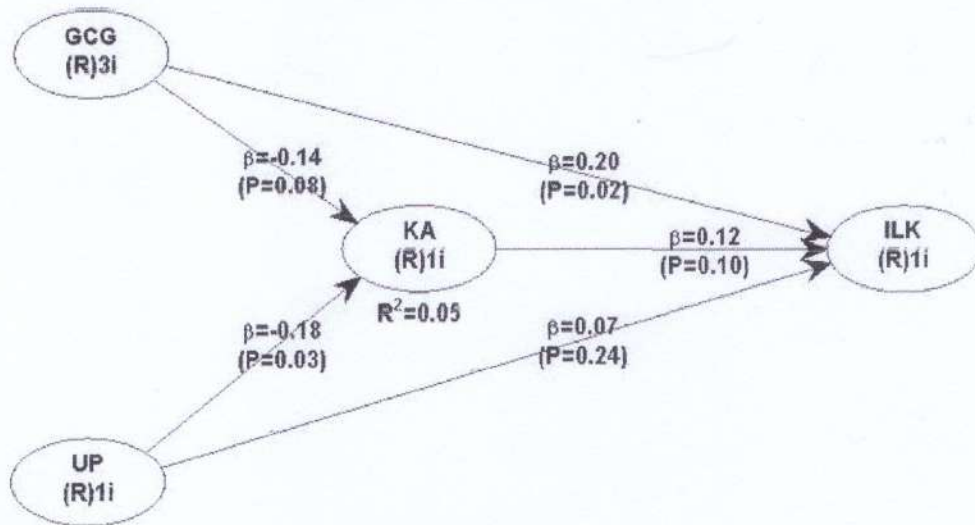
	CGG	UP	KA	ILK
CGG	0.980	0.170	0.147	0.055
UP	0.175	0.980	0.065	0.064
KA	0.036	0.066	0.097	0.019
ILK	0.003	0.065	0.019	0.998
Nilai Cross Loading	0.980	0.980	0.097	0.998

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari nilai cross loading telah memenuhi discriminant validity karena memiliki nilai cross loading harus di atas 0,50. Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini telah memenuhi discriminant validity.

4.2.2 Hasil Uji Statistik Model Penelitian

Analisis data penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Penelitian ini menggunakan variabel integritas laporan keuangan, *corporate governance*, ukuran perusahaan dan komite audit. Model keseluruhan analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Penelitian

Sumber: Data BEI (Data diolah dengan output 2 angka di belakang koma)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa model pengujian hipotesis secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komite audit memediasi pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan; dan
2. Komite audit memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

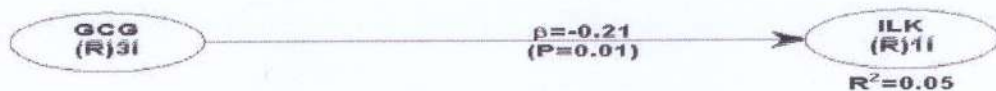
Jadi hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit merupakan variabel pemediasi penting dengan jalur *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dan hasil pengujian secara keseluruhan model penelitian ini akan dilanjutkan dengan hasil pengujian hipotesis penelitian.

4.2.3 Hasil Uji Statistik

Analisis data penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu melakukan direct effect dan indirect effect secara simultan dengan triangle SEM model. Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian ini:

Hipotesis 1:

Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Berikut hasil pengujian hipotesis 1:

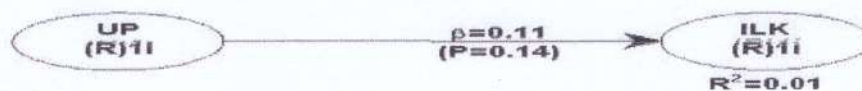


Gambar 4.2 Model *Direct Effect*
Sumber: Data BEI (Data diolah)

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa *corporate governance* (GCG) berpengaruh langsung terhadap Integritas Laporan keuangan (ILK) dengan koefisien *direct effect* GCG terhadap ILK sebesar 0,21 dan signifikan dengan $p = 0,01$.

Hipotesis 2:

Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Berikut hasil pengujian hipotesis 2:

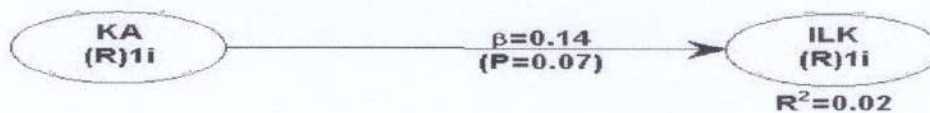


Gambar 4.3 Model *Direct Effect*
Sumber: Data BEI (Data diolah)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh langsung terhadap Integritas Laporan keuangan (ILK) dengan koefisien *direct effect* UP terhadap ILK sebesar 0,11 dan signifikan dengan $p = 0,14$.

Hipotesis 3:

Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Berikut hasil pengujian hipotesis 3:

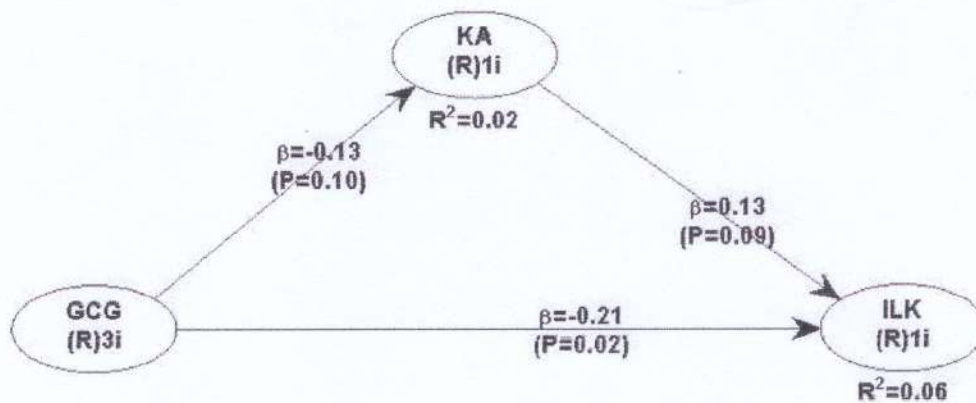


Gambar 4.4 Model *Direct Effect*
Sumber: Data BEI (Data diolah)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh langsung terhadap Integritas Laporan keuangan (ILK) dengan koefisien *direct effect* KA terhadap ILK sebesar 0,14 dan signifikan dengan $p = 0,07$.

Hipotesis 4:

Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu melakukan *direct effect* dan *indirect effect* secara simultan dengan *triangle SEM model*. Berikut hasil pengujian hipotesis 4:



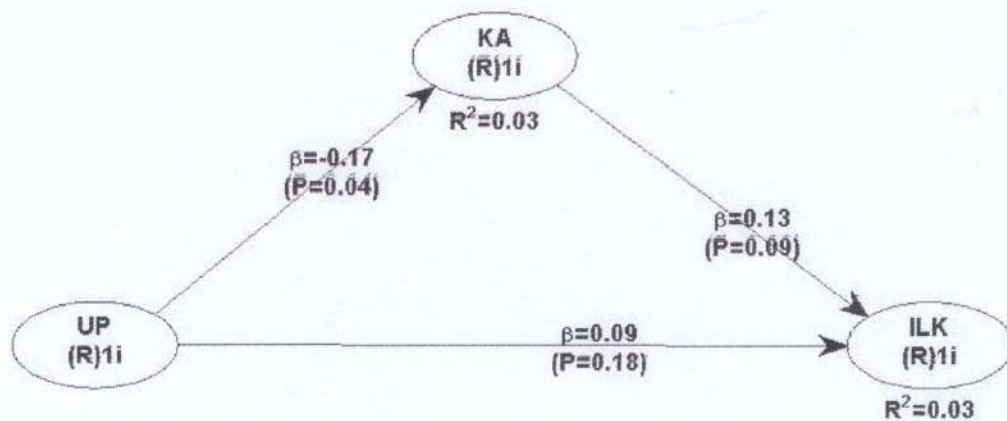
Gambar 4.5 Model *Indirect Effect*

Sumber: Data BEI (Data diolah)

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ILK melalui Komite Audit (KA) dengan koefisien *indirect effect* sebesar 0,13 dan signifikansi 0,09. Hasil pada *full model* menunjukkan bahwa pengaruh *indirect effect* GCG terhadap ILK nilainya lebih kecil (turun) dan tidak signifikan dibanding pengaruh *direct effect* pada model yang melibatkan variabel mediasi, sehingga efek mediasinya adalah mediasi penuh.

Hipotesis 5:

Analisis data penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), dibantu dengan software WarpPLS 6.0. Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu melakukan *direct effect* dan *indirect effect* secara simultan dengan *triangle SEM model*. Berikut hasil pengujian hipotesis 5:



Gambar 4.6 Model *Indirect Effect*

Sumber: Data BEI (Data diolah)

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap ILK melalui Komite Audit (KA) dengan koefisien *indirect effect* sebesar 0,09 dan signifikansi 0,18. Hasil pada *full model* menunjukkan bahwa pengaruh *indirect effect* GCG terhadap ILK nilainya lebih kecil (turun) dan tidak signifikan dibanding pengaruh *direct effect* pada model yang melibatkan variabel mediasi, sehingga efek mediasinya adalah mediasi penuh.

4.2.4. Evaluasi Model Struktural (Structural atau Inner Model)

Berdasarkan output Model Fit dan *Quality Indice Full Model* yang disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Model Fit dan *Quality Indice Full Model* Penelitian

<i>Average path coefficient (APC)</i> = 0.143, P = 0.036
<i>Average R-squared (ARS)</i> = 0.015, P < 0.220
<i>Average Adjusted R-squared (AARS)</i> = 0.011, P < 0.228
<i>Average block VIF (AVIF)</i> = 1.012, <i>acceptable if</i> ≤ 5, <i>ideally</i> ≤ 3.3
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i> = 1.023, <i>acceptable if</i> ≤ 5, <i>ideally</i> ≤ 3.3
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i> = 0.114, <i>small</i> ≥ 0.1, <i>medium</i> ≥ 0.25, <i>large</i> ≥ 0.36

Sumber: Output WarpPLS (2023)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai APC 0,143 dengan P-value = 0,036, nilai ARS = 0,015 dengan P-value < 0,220, dan nilai AARS = 0,011 dengan P-value < 0,228. P-value untuk APC, ARS, dan AARS yang direkomendasikan sebagai model fit adalah $\leq 0,05$ (Latan dan Ghazali, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit. Hal ini juga didukung oleh nilai AVIF sebesar 1,012 dan nilai AFVIF sebesar 1,023 yang nilainya jauh lebih kecil dari 3,3 sehingga mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independent. Kekuatan prediksi model yang digambarkan oleh GoF termasuk kategori besar karena nilainya $0,114 > 0,36$.

Hasil pengujian secara keseluruhan model penelitian ini akan dilanjutkan dengan hasil pengujian hipotesis penelitian. Pengujian model struktural mempunyai tujuan untuk menjawab hipotesis dengan melihat hasil dari *p value* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Hipotesis

	β	P-Value	Keterangan
Good corporate governance berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan	0.21	0.01	H1 Diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan	0.11	0.14	H2 Tidak Diterima
Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan	0.14	0.07	H3 Tidak Diterima
Good corporate governance berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit	0.13	0.09	H4 Diterima
Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit	0.09	0.18	H5 Diterima

Sumber: Output WarpPLS (2023)

Jadi model pengujian hipotesis secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
4. *Corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara empiris *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Artinya *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan elemen-elemen yang terkandung dalam *corporate governance* adalah kepemilikan isntitusal,

kepemilikan manajerial, dan komisaris independen mampu mempengaruhi integritas laporan keuangan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Fama & Jensen (1983) menganjurkan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu dengan mengaktifkan monitoring melalui investor-investor institusional. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri (Jamaan, 2008).

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer selaku agent dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi antara principle dan agent serta meningkatkan kejujuran dan keandalan laporan keuangan. Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi risiko tindakan manipulasi (Astria, 2011). Kepemilikan saham oleh manajer akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Oktadella, 2011). Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung

memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur.

Selanjutnya, Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan dan hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Sehingga tidak terjadi konflik agensi yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Zaini, 2000). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance*.

Dengan demikian, tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Oliviera et al., 2011). Menurut Oktadella (2011), berjalannya fungsi komisaris independen dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memihak sebagian pihak, namun dapat mencakup seluruh pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Budiarta (2014) dan juga Verya (2017) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Sari dan Rahayu (2014), Rahiim dan Wulandari (2014), Setiawan (2015), Irawati dan Fakhrudin (2016) dan juga

Mudasetia dan Solikhah (2017) bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara empiris ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Artinya besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung Teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010).

Semakin besar perusahaan biasanya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam perusahaan besar tuntutan stakeholder atas pengungkapan informasi laporan keuangan yang jujur juga akan semakin besar sehingga akan lebih berhati-hati dalam menetapkan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana & Radita (2019), Wardhani & Samrotun (2020) dan Mais & Fadlan (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Fajar & Nurbaiti (2020) dan Febrilyantri & Candra (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara empiris komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Artinya

Jumlah komite audit mampu melakukan pengawasan secara optimal terhadap proses pembuatan laporan keuangan yang berkualitas. Tugas komite audit itu sendiri membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan integritas laporan keuangan. Semakin banyak anggota komite audit maka upaya manajemen untuk melakukan kecurangan semakin kecil, sebaliknya apabila anggota komite semakin sedikit maka peluang manajemen untuk melakukan kecurangan semakin besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa secara empiris *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit. Artinya Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan internal terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite ini bertugas memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan integritas, keakuratan, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Komite audit yang independen dan objektif merupakan faktor penting dalam menjaga integritas laporan keuangan. Komite audit yang bebas dari pengaruh dan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan manajemen perusahaan dapat memberikan pandangan yang obyektif terhadap pelaporan keuangan. Mereka dapat memastikan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau upaya manipulasi. Jadi komite audit berperan sebagai mediasi penting antara *corporate governance* dan laporan keuangan melalui pengawasan, evaluasi, transparansi, dan komunikasi yang efektif, komite audit dapat memperkuat integritas laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa secara empiris ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit. Artinya Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dan kapasitas operasional yang lebih luas. Hal ini dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan melalui adopsi dan implementasi sistem pengendalian internal yang lebih kuat dan efektif. Komite audit yang ada di perusahaan dengan ukuran besar dapat memediasi pengaruh ini dengan memastikan penerapan pengendalian internal yang sesuai dan memonitor kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan, dan peran komite audit dapat berfungsi sebagai mediasi antara ukuran perusahaan dan integritas laporan keuangan. Melalui peran mediasi komite audit, pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dapat diarahkan secara lebih efektif. Komite audit dapat memperkuat pengawasan, transparansi, dan kepatuhan, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan integritas dan keandalan yang tinggi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
4. *Corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit
5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dimediasi komite audit

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, agar memperhatikan keberadaan komite audit dalam sistem mekanisme *corporate governance* karena komite audit memiliki tugas, peranan serta tanggungjawab yang penting. Dan telah diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Sehingga integritas laporan keuangan terjaga.
2. Bagi Investor, jika ingin menanam saham sebaiknya bukan hanya sekedar memperhatikan keuntungan yang akan diperoleh, namun diharapkan untuk

lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan terutama pada mekanisme *corporate governance* khususnya komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat., Al Issa, R., Ata, R. 2011. "Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality: Empirical Evidence from Jordan". *Journal of Managerial Auditing* Vol 25, No.4, 2011, pp.317-334. Emerald.
- Amrulloh, Putri, I. A. M. A. D., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran KAP, Audit Tenure dan Audit Report Lag pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(8), 2305–2328.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance* (15th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Arista, S., Wahyudi, T., & Yusnaini, Y. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 81–98. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9310>
- Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *RJOAS*, 11(83), 40–48.
- Damayanti, F., & Rochmi. (2014). Pengaruh Reputasi Auditor dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 1–15. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i3.2431>
- Dwido, A. (2020). 4 Kantor Akuntan Publik Terbaik di Indonesia. Retrieved January 20, 2020, from kinibisa.com website: <http://kinibisa.com/news/read/4-kantor-akuntan-publik-terbaik-di-indonesia>
- Fajaryani, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Nominal*, IV (1), 67–82. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2012). *Teori Akuntansi: Edisi Revisi 2011*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hardiningsih, P. (2010). Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit
- Hasanuddin. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, and Quality of Audit Against the Integrity of The Financial Statements. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 1(3), 111–119. <https://doi.org/10.33062/ajb.v1i2.28>
- IAI. (2019). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2019*. Jakarta: Dewan Standar Ikatan Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117–133. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>

- Irawati, L., & Fakhruddin, I. (2016). Pengaruh dan Kualitas Audit Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kompartemen*, 14(1), 90–106.
- Istiantoro, I., Parminto A., & Ramadhani H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157-179.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–52.
- Jama'an. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–52
- Jensen, M. C., & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1002/mde.1218>
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305- 360.
- Kementrian-Sekretariat-Negara-Republik-Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Machdar, N. M., & Nurdiniah, D. (2018). The Influence of Reputation of Public Accounting Firms on the Integrity of Financial Statements with Corporate Governance as the Moderating Variable. *Binus Business Review*, 9(3), 177–186. <https://doi.org/10.21512/bbr.v9i3.4311>
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 103–114.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawit, D. F. (2014). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nicolin, O., & Sabeni, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. 2(3), 1–12.
- Nurdiniah, D., & Pradika, E. (2017). Effect of Good Corporate Governance, KAP Reputation, Its Size and Leverage on Integrity of Financial Statements. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 174–181.
- OJK. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- OJK. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Oyedokun, G. E., Enyi, E. P., & Dada, S. O. (2019). Integrity Of Financial Statements and Forensic Accounting Techniques. *Journal of Forensic*

- Accounting & Fraud Investigation (JFAFI), 4, 19–47.
<https://doi.org/10.3770033-2909.I26.1.78>
- Prabowo, M. S. (2018). *Dasar-Dasar Good Corporate Governance*. Yogyakarta: UII Press.
- Pramesti, G. (2015). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media
- Prananti, P. C. (2018). Factors Affecting the Integrity of Financial Statements in Manufacturing
- Qoyyimah, S., Kholmi, M., & Harventy, G. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Audit Tenure Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 781–790.
- Sari, H. A. K., & Hapsari, D. W. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012_2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3323–3329.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. In *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sekaran. Umma. 2003. *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4th ed. John Willey & Sons, Inc. NY
- Smith, Malcolm. Ren, Yun. Dong, Yinan. 2011. "The Predictive Ability of "Conservatism" and "Governance" Variables in Corporate Financial Disclosure", *Asian Review of Accounting*, Vol. 19, No. 2. pp 171-185. Emerald.
- Subroto, Bambang. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik: Kajian Teori dan Empiris*. Malang: UB Press.
- Tamir, H. I. A., & Anisyukurlillah, I. (2014). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang List di BEI Tahun 2010-2012". *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 437-445.
- Tussiana, A. A., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Spesialisasi Industri Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 16(1), 69–78. <https://doi.org/10.25105/mraai.v16i1.2076>
- Yulinda, N., Nasir, A., & Idrus, R. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 419–433.